

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode apa yang digunakan dalam penelitian. Secara khusus dijelaskan metode apa yang digunakan, bagaimana sumber datanya, juga teknik pengumpulan data, tujuan penelitian, desain penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah memaknai wacana pada pemberitaan kasus korupsi Hambalang, menyangkut representasi Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono yang menjadi tokoh kunci dalam pemberitaan kasus tersebut di Harian Umum *Pikiran Rakyat*, menurut tinjauan Analisis Wacana Kritis (AWK). Penelitian ini bertujuan mengungkap dan menggambarkan bagaimana HU *Pikiran Rakyat* memandang kasus korupsi yang menghebohkan tersebut. Pandangan HU *Pikiran Rakyat* dalam kasus korupsi diperinci secara lebih mendetail. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mengungkap ideologi HU *Pikiran Rakyat* dalam pemberitaan kasus korupsi Hambalang yang melibatkan tokoh-tokoh terkenal tersebut.

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif atas teks-teks terpilih yang merupakan berita halaman 1 HU *Pikiran Rakyat* tentang kasus korupsi Hambalang. Penelitian ini dianalisis secara kualitatif karena datanya merupakan teks pemberitaan media. Hal yang dianalisis ialah makna yang tersaji dalam kalimat dan wacana secara keseluruhan dengan struktur makro sebagai pisau analisis. Lebih dari itu, berdasarkan analisis itu pula akan diungkap ideologi apa yang terkandung dalam pemberitaan kasus korupsi Hambalang di HU *Pikiran Rakyat*.

Menurut Alwasilah (2011), prinsip penelitian kualitatif menekankan bahwa setiap temuan (sementara) dilandaskan pada data, sehingga temuan itu semakin tersahihkan sebelum

dinobatkan sebagai teori. Hal seperti itulah yang ditempuh untuk mempertahankan validitas data dan penyimpulannya.

Guba dan Lincoln (1985: 39-43 dalam Alwasilah: 2011) secara khusus membahas 14 karakter pendekatan kualitatif, yakni:

- (1) Latar alamiah: Secara ontologis suatu objek mesti dilihat dalam konteksnya yang alamiah, dan pemisahan anasir-anasirnya akan mengurangi derajat keutuhan dan makna kesatuan objek itu, sebab makna objek itu tidak identik dengan jumlah keseluruhan bagian-bagian itu. Pengamatan juga akan memengaruhi apa yang diamati. Oleh karena itu, untuk mendapat pemahaman yang maksimal, keseluruhan objek harus diamati. Objek melekat pada konteksnya dan bermakna karena saling memengaruhi, bukan tunduk pada dalil sebab-akibat dengan logika linier. Oleh karena itu, suatu fenomena seyogianya dicermati secara keseluruhan, kontekstual, dan dengan kekuatan penuh.
- (2) Manusia sebagai instrumen: Cakupan teritorial penelitian yang luas itu mempertontonkan interaksi saling memengaruhi dengan tingkatan yang berbeda. Instrumen konvensional yang *a priori* dan disiapkan terlebih dulu oleh peneliti atau pesanan tidak akan sanggup beradaptasi secara fleksibel dengan realitas yang bermacam ragam itu. Hanya manusialah yang akan sanggup menyesuaikan diri dan berinteraksi secara tuntas dengan fenomena yang sedang dipelajari.
- (3) Pemanfaatan pengetahuan nonproposisional: Peneliti naturalistis melegitimasi penggunaan intuisi, perasaan, firasat, dan pengetahuan lain yang tak terbahasakan (*tacit knowledge*) selain pengetahuan proposisional (*propositional knowledge*) karena pengetahuan jenis pertama itu banyak digunakan dalam proses interaksi antara peneliti dan responden.
- (4) Metode-metode kualitatif: Peneliti kualitatif memilih metode-metode kualitatif karena metode-metode inilah yang memang mudah diadaptasikan dengan realitas yang beragam dan saling berinteraksi.

- (5) Sampel purposif: Pemilihan sampel secara purposif atau teoretis (bukan sampel acak atau representatif) disebabkan peneliti ingin meningkatkan cakupan dan jarak data yang dicari demi mendapat realitas yang berbagai-bagai, sehingga segala temuan akan terlandaskan secara lebih mantap karena prosesnya melibatkan kondisi dan nilai lokal yang semuanya saling memengaruhi.
- (6) Analisis data secara induktif: Metode induktif dipilih ketimbang metode deduktif karena metode ini lebih memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang berbagai-bagai di lapangan.
- (7) Teori dilandaskan pada data di lapangan: Para peneliti naturalistis mencari teori yang muncul dari data.
- (8) Desain penelitian mencuat secara alamiah: Para peneliti memilih desain penelitian muncul, mencuat, mengalir secara bertahap, bukan dibangun pada awal penelitian.
- (9) Hasil penelitian berdasarkan negosiasi: Para peneliti naturalistis ingin melakukan negosiasi dengan responden untuk memahami makna dan interpretasi mereka ihwal data yang didapat dari mereka.
- (10) Cara pelaporan kasus: Gaya pelaporan ini lebih cocok ketimbang cara pelaporan saintifik (ilmiah) yang lazim pada penelitian kuantitatif.
- (11) Interpretasi idiografik: Data yang terkumpul termasuk kesimpulannya akan diberi tafsir secara idiografik, yakni secara kasus, khusus, dan kontekstual, tidak secara nomotetis, yakni berdasarkan hukum-hukum generalisasi. Interpretasi demikian memang tepat karena interpretasi yang bermakna ialah interpretasi berdasarkan realitas serta nilai-nilai lokal dan kontekstual.
- (12) Aplikasi tentatif: Peneliti naturalistis kurang berminat (ragu-ragu) untuk membuat klaim-klaim aplikasi besar dari temuannya karena kualitas yang dihadapinya bermacam-macam.

- (13) Batas penelitian ditentukan fokus: Ranah teritorial penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh fokus penelitian yang memang mencuat ke permukaan.
- (14) Keterpercayaan dengan kriteria khusus: istilah-istilah seperti *internal validity*, *external validity*, *reliability*, dan *objectivity* kedengaran asing bagi para peneliti naturalistik karena memang bertentangan dengan aksioma-aksioma naturalistik. (Guba dan Lincoln, 1985: 39-43 dalam Alwasilah, 2011, 59-60).

Menurut Alwasilah (2011), setiap paradigma penelitian memiliki kekuatan dan kelemahan. Namun, perlu disadari bahwa kedua paradigma itu (kualitatif dan kuantitatif) berpijak pada asumsi filosofis yang berbeda. Seperti dikutip Alwasilah (2011), Maxwell (1996) mengajukan lima keistimewaan penelitian kualitatif yang oleh Alwasilah diperinci menjadi enam, yakni:

- (1) Pemahaman makna: "Makna" di sini merujuk pada kognisi, afeksi, intensi, dan apa saja yang terpayungi dengan istilah "perspektif partisipan" (*participant's perspectives*).
- (2) Pemahaman konteks tertentu: Dalam penelitian kualitatif perilaku responden dilihat dalam konteks tertentu dan pengaruh konteks terhadap perilaku itu.
- (3) Identifikasi fenomena dan pengaruh yang tidak terduga: Bagi peneliti kualitatif setiap informasi, kejadian, suasana, dan pengaruh baru adalah "terhormat" dan berpotensi sebagai data untuk mendukung hipotesis kerja.
- (4) Kemunculan teori berbasis data (*grounded theory*): Teori yang sudah jadi atau pesanan, atau *a priori* tidaklah mengesankan bagi kaum naturalis, karena teori-teori itu akan kewalahan jika disergap oleh informasi, kejadian, perilaku, suasana, dan pengaruh baru dalam konteks baru.
- (5) Pemahaman proses: Para peneliti naturalis berupaya lebih memahami proses (daripada produk) kejadian atau kegiatan yang diamati. Proses yang membantu pewujudan fenomena itulah yang paling berkesan, bukan fenomena itu sendiri.

- (6) Penjelasan sababiyah (*causal explanation*): Ada yang mengatakan bahwa penjelasan sababiyah ini lebih merupakan ciri paradigma kuantitatif dengan logika X menyebabkan Y. Dalam paradigma kualitatif yang dipertanyakan ialah, sejauh mana X memainkan peran yang menyebabkan Y. Jadi yang dicari ialah sejauh mana kejadian-kejadian itu berhubungan satu sama lain dalam kerangka penjelasan sababiyah lokal. (Alwasilah, 2011).

Menurut Alwasilah (2011), untuk analisis data kualitatif peneliti tidak boleh menunggu atau membiarkan data menumpuk untuk kemudian menganalisisnya. Bila demikian halnya, peneliti akan mendapat berbagai kesulitan dalam menangani data. Semakin sedikit data, semakin mudah penanganannya. Ketika data masih sedikit, peneliti harus segera menggarap data tersebut.

Objek penelitian ini ialah teks pemberitaan kasus korupsi Hambalang pada HU *Pikiran Rakyat*, sehingga data akan dianalisis dengan menggunakan kerangka analisis Van Dijk (1998) sebagai salah satu kerangka analisis wacana kritis (AWK). Penelitian akan fokus menggunakan analisis struktur makro (*macrostructure*).

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini ialah empat teks berita utama (*headline*) halaman 1 terpilih pada Harian Umum *Pikiran Rakyat* yang berkaitan dengan wacana pemberitaan Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono dalam kasus korupsi Hambalang pada rentang terbitan November 2013 sampai dengan Januari 2014. Koran terbitan tanggal-tanggal tersebut dipilih karena pada saat itulah kasus korupsi Hambalang menyita perhatian masyarakat. Beritanya terus dimuat di berbagai media, termasuk media cetak.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Imam Jahrudin Priyanto, 2014

Representasi anas urbaningrum dan Susilo bambang yudhoyono

Dalam pemberitaan kasus hambalang Di harian umum pikiran rakyat: Analisis struktur makro

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sumber data ditelusuri untuk memilah teks dengan karakter yang spesifik mengulas Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono pada pemberitaan kasus korupsi Hambalang dalam wacana atau pemberitaan Harian Umum *Pikiran Rakyat*. Teks yang dipilih ialah berita yang bersifat konfliktual antara Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono. Selain itu, nama kedua tokoh yang berseberangan secara politik itu disebut secara eksplisit dan dalam intensitas yang memadai. Teks-teks tersebut kemudian dipisahkan dan digunakan sebagai data penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah (a) data primer dan (b) data sekunder. Data primer yang dimaksud ialah teks-teks berita yang digunakan sebagai sampel penelitian, sedangkan data sekunder ialah penelitian kepustakaan dengan cara mempelajari literatur dan berbagai sumber bacaan yang mendukung penelitian ini.

Batasan penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang telah disebutkan pada Bab I. Penelitian ini merupakan analisis yang didasarkan pada prinsip-prinsip Analisis Wacana Kritis. Penelitian berfokus pada representasi pihak-pihak serta ideologi dalam kasus korupsi Hambalang di HU *Pikiran Rakyat*.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang didasarkan pada karakteristik utama populasi yang memiliki kesamaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah sampel yang hanya memenuhi kriteria tertentu. Populasi penelitian ini ialah teks dalam pemberitaan HU *Pikiran Rakyat* yang berkaitan dengan kasus korupsi Hambalang, terutama menyangkut Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono.

Untuk mendapat keterwakilan, teks yang digunakan sebagai data berjumlah empat berita halaman 1 terpilih. Teks-teks tersebut ialah naskah berita yang diterbitkan antara November 2013 sampai dengan Januari 2014. Secara *purposive*, rentang waktu tersebut dipilih karena pada rentang itu pemberitaan soal kasus korupsi Hambalang tengah menjadi pusat perhatian masyarakat luas. Semua teks digunakan dengan pertimbangan bahwa obyek analisis penelitian ialah HU *Pikiran Rakyat* secara kelembagaan. Dengan menggunakan semua teks, generalisasi pemberitaan HU *Pikiran Rakyat* secara kelembagaan akan memenuhi syarat keterwakilan.

Data tentang judul-judul berita tersebut bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Judul Berita yang Diteliti

No.	Judul Berita	Tanggal Terbit
1	Anas (Menolak) Ditahan	Sabtu, 11 Januari 2014
2	Buktikan Ucapanmu, Anas!	Senin, 13 Januari 2014
3	Selidiki Keterlibatan Ibas!	Jumat, 15 November 2013
4	Segera Periksa Ibas!	Rabu, 15 Januari 2014

3.4 Analisis Data

Karena penelitian ini akan mengkaji pemberitaan dalam Harian Umum *Pikiran Rakyat*, data dianalisis dengan menggunakan analisis struktur makro yang dikemukakan oleh Van Dijk sebagai salah satu kerangka AWK. Analisis struktur makro akan menitikberatkan pada penentuan topik utama.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan Teun Adrianus van Dijk. Dia menggambarkan teks dalam tiga tingkat: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Dalam penelitian ini, yang dimaksud struktur makro ialah makna umum teks yang dapat dipahami dengan membaca topik atau tema. Superstruktur ialah kerangka teks atau bagaimana struktur dan elemen wacana dibangun. Sementara struktur mikro ialah makna wacana yang dapat diperiksa dengan menganalisis bagian-bagian pembangun wacana. Penelitian ini hanya difokuskan pada analisis struktur makro (*macrostructure*).

Prosedur analisis data menyesuaikan dengan tujuan utama penelitian, yakni bagaimana *HU Pikiran Rakyat* menggambarkan para tokoh (pelaku) dan ideologi apa yang mendasari hal tersebut.

Metode penelitian ini bertumpu pada kerangka kerja analisis wacana kritis (AWK). Analisis wacana kritis merupakan bagian dari tradisi linguistik kritis yang digambarkan oleh Fowler (1991) sebagai upaya mengkaji struktur linguistik secara terperinci dalam situasi sosial dari teks. Oleh karena itu, dapat diketahui pola nilai dan keyakinan yang terefleksikan melalui bahasa yang digunakan.

AWK menunjukkan bagaimana praktik sosial memengaruhi pilihan elemen-elemen linguistik dan bagaimana pilihan-pilihan tersebut memberikan pengaruh, baik kepada struktur maupun kepada struktur sosial. Sebagai metode, AWK mengkaji peran wacana dalam memproduksi situasi dan konteks pandangan sosial (Van Dijk, 1998).

Karena berupaya mengungkap karakteristik bahasa, penelitian ini akan menggunakan kerangka analitis Van Dijk (1998) untuk AWK. Analisis struktur makro dan mikro terhadap data adalah sebagai berikut:

Struktur makro	: topikalisasi (tema-remaja)
Struktur mikro	: semantik → <i>degree of detail, evidentiality</i> , dsb.
	sintaksis → pronomina, susunan kalimat,
	dsb.
	tata bahasa → nominalisasi, dsb.
	leksikalisasi → pilihan kata, dsb.

Kemudian langkah tersebut diikuti oleh deskripsi atas temuan sebelum akhirnya dirumuskan dalam suatu simpulan.

Contoh Analisis Berita

1. Pada halaman 1 "PR" Rabu, 15 Januari 2014 dimuat berita berjudul HL "Segera Periksa Ibas!"

JAKARTA, (PR).-

Komisi Pemberantasan Korupsi dituding telah melakukan diskriminasi dalam penanganan kasus korupsi proyek Hambalang. Salah satu buktinya, KPK tak kunjung memeriksa Sekretaris Jenderal Partai Demokrat Edhie Baskoro Yudhoyono atau Ibas.

- Pada HL halaman 1 "PR" Senin, 13 Januari 2014 terdapat berita berjudul "Buktikan Ucapanmu, Anas!"
- Pada HL halaman 1 "PR" Sabtu, 11 Januari 2014 terdapat berita berjudul "Anas (Menolak) Ditahan"